

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA), *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *good corporate governance* yang direpresentasikan oleh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan keberadaan komite audit terhadap *tax avoidance* yang diproksikan melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kapasitas dan sumber daya yang lebih besar untuk menjalankan strategi *tax avoidance* guna menekan beban pajak yang ditanggung.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung fokus pada pengelolaan pajak yang sah melalui manfaat bunga utang, sehingga mengurangi dorongan untuk melakukan praktik *tax avoidance* lebih lanjut.
3. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh peran dewan komisaris independen dalam meningkatkan transparansi dan pengawasan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya praktik *tax avoidance*.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan kontrol yang lebih besar oleh investor institusional mendorong perusahaan untuk fokus pada pengelolaan laba dan penghindaran pajak guna memaksimalkan keuntungan jangka pendek bagi institusi tersebut.

5. Komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena pengawasan yang ketat dari komite audit justru dapat mendorong perusahaan untuk merancang strategi pajak yang agresif. Tujuannya bukan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan pajak, melainkan lebih kepada upaya meminimalkan kewajiban pajak perusahaan.

B. Implikasi

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *tax avoidance* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2023. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran faktor-faktor internal entitas bisnis dalam memengaruhi praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan serta dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, seperti manajemen perusahaan, investor, regulator, dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang cukup signifikan baik dari segi teoritis, praktis, maupun kebijakan. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya literatur terkait pengaruh faktor-faktor internal perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, dan aspek-aspek *Good Corporate Governance* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* memiliki pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang sehat pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi memungkinkan optimalisasi sumber daya untuk menyusun pendekatan perencanaan pajak yang kompleks, yang pada akhirnya meningkatkan peluang terjadinya praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung menghindari praktik *tax avoidance*. Hal tersebut diakibatkan oleh pertimbangan risiko yang terkait dengan penggunaan utang yang besar, di mana perusahaan

sudah mendapatkan manfaat pajak dari pengurangan bunga utang, sehingga perusahaan tidak perlu untuk mengimplementasikan strategi *tax avoidance* secara agresif. Dengan demikian, perusahaan yang *leverage* nya tinggi cenderung fokus pada pemenuhan kewajiban utang dan menghindari risiko yang terkait dengan penghindaran pajak yang dapat menarik perhatian otoritas pajak. Implikasi ini menguatkan pandangan bahwa perusahaan dengan struktur utang yang besar menghindari tindakan *tax avoidance* yang berisiko tinggi, guna menjaga kestabilan finansial dan citra perusahaan di mata publik dan regulator.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mengurangi praktik *tax avoidance*. Dalam hal ini, dewan komisaris independen terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sementara kepemilikan institusional dan komite audit justru menunjukkan pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Temuan ini memberikan implikasi bahwa meskipun GCG dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif, struktur kepemilikan dan komite audit tertentu mungkin perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah penghindaran pajak.

Dilihat dari sisi praktis, temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa keputusan manajemen perusahaan dalam mengelola pajak berkaitan erat dengan kondisi profitabilitas dan struktur modal perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki insentif untuk mengoptimalkan beban pajak melalui strategi tertentu. Hal ini dapat berdampak pada persepsi publik maupun otoritas pajak terhadap integritas dan kepatuhan perusahaan. Sementara itu, struktur modal yang ditunjukkan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) juga berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan rasio utang yang tinggi cenderung menghadapi pengawasan yang lebih ketat, sehingga lebih berhati-hati dalam menjalankan strategi pajaknya. Temuan ini menekankan pentingnya peran manajemen dalam

mempertimbangkan kondisi keuangan internal ketika menyusun kebijakan perpajakan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Dalam hal kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan di bidang perpajakan dan *corporate governance*. Pemerintah dan lembaga pengawas perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam merumuskan regulasi perpajakan dan kebijakan *corporate governance*. Kebijakan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan, serta penguatan pengawasan terhadap dewan komisaris independen dan komite audit, dapat mengurangi praktik *tax avoidance* yang tidak sesuai dengan etika dan hukum. Selain itu, pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan insentif bagi perusahaan yang memiliki praktik *corporate governance* yang baik sebagai bentuk penghargaan atas upaya dalam mengurangi penghindaran pajak.

C. Saran

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi perhatian dalam interpretasi hasil. Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan pada objek yang hanya melibatkan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2023. Keterbatasan lainnya adalah terbatasnya variabel independen yang dianalisis, yang hanya meliputi profitabilitas, *leverage*, dan *good corporate governance*. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak perusahaan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat menambahkan objek penelitian yang lebih beragam, baik dari segi industri maupun perusahaan yang lebih banyak, serta memperpanjang periode waktu penelitian untuk memperluas ruang lingkup penelitian.
2. Dapat mempertimbangkan penggunaan proksi profitabilitas yang berbeda, seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Proksi *leverage* juga dapat diperluas dengan mempertimbangkan indikator lain, seperti *Debt to Total Assets*

(DTA) atau *long-term debt to equity ratio*. Selain itu, proksi untuk *good corporate governance* dapat diperluas dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kepemilikan manajerial atau keragaman dewan komisaris yang dapat mempengaruhi kebijakan pajak perusahaan.

3. Dapat menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, seperti ukuran perusahaan, *capital intensity*, atau likuiditas. Dengan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut, hasil penelitian akan lebih menyeluruh dan memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance* di perusahaan.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan farmasi dalam mengambil langkah strategis terkait pengelolaan pajak. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan farmasi antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menetapkan strategi pajak agar tidak terlalu agresif, guna menghindari risiko reputasi maupun sanksi dari otoritas pajak.
2. Struktur modal perusahaan perlu dikelola secara bijak, dengan mempertimbangkan proporsi utang terhadap ekuitas, agar strategi pajak tetap berada dalam koridor kepatuhan hukum dan tidak menimbulkan risiko jangka panjang.
3. Perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, terutama melalui peran aktif dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pajak.